r

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian

1. Budaya

a. Asal kata

Budaya berupakan istilah yang tidak masyarakat. Jika ditinjau dari asal kata; budaya adalah seperti yang akan dijelaskan berikut ini:

asing lagi di kalangan

1. . Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta budhayah yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata culture, dalam bahasa Belanda diistilakan dengan kata cultuur dalam bahasa Latin, berasal dari kata colera. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).[[1]](#footnote-2)
2. . Kata kebudayaan berasal dari kata budh dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akar dan ikhtiar manusia.[[2]](#footnote-3)
3. . Istilah kebudayaan yang dipakai untuk menjelaskan antropologi, terdiri dari dua kata yaitu, budhi yang artinya ialah akal, rasa, tabiat; dan daya yang berarti kemampuan, kekuatan atau tenaga. Sesuai dengan arti kebudayaan yang dijelaskan diatas ini, maka secara umum kebudayaan dapat dijelaskan sebagai penggunaan budi dan daya oleh
4. Pa 'totiboyongan (perekonomian)

Masa tersebut manusia diharuskan hanya mengerjakan dan mengelolah sawah pertanian tanpa melakukan kegiatan ini.dan diharuskan seluruh warga masyarakat memusatkan kegiatan khusus di bidang pertanian. Dewata Tometampa menganjurkan kepada umat ini untuk bekerja keras mencari nafkah di atas bumi sebanyak-banyaknya agar dapat memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan.[[3]](#footnote-4)

Ungkapan sederhana yang sering diungkapkan oleh orangtua dalam mengajar anak-anaknya tentang makna hidup. Betapa sulitnya kehidupan ini jika yang dilakukan hanya bermalas-malasan di rumah dan tidak mau bekerja. “Tomakuttu mengkarang daumo ia ummande", artinya bahwa orang yang malas bekerja tidak perlu makan. Karena setiap harus bekerja dahulu baru bisa makan. Bukan berarti orangtua tidak ingin direpotkan oleh anak-anaknya, tetapi menurut mereka “Tae’ tau dengan tuo batu” artinya bahwa orangtua tidak akan hidup abadi untuk anak-anaknya. [[4]](#footnote-5)

Pola pendidikan seperti ini harus diterapkan sejak anak masih kecil, agar ketika dewasa kelak mampu mandiri dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

1. Pa ’ Tomatean (Pembersihan Kubur)

Masa ini diperuntukkan kegiatan ziarah kuburan untuk membersihkan kuburan yang telah mendahului kita atau ada yang meninggal duluan dilarang melakukan kegiatan lain. Dewata Tometampa menganjurkan kepada umat agar menghargai dan menghormati yang telah meninggal dunia, karena dari

1 fi

dia kita hidup dan mati.

Mereka menganggap bahwa jika tidak ada mereka yang sudah meninggal itu tentu mereka tidak akan menikmati kehidupan yang layak di bumi.

1. P a ’ Bisuan (Acara Syukuran)

Tahap ini diharuskan manusia kegiatan kegembiraan (syukuran), bersyukur atas kebaikan Tuhan terhadap umatNya. Dewata tometampa memerintahkan kepada umat manusia agar selalu mensyukuri nikmat diberikan oleh Tuhan, akan mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia fana dan bakah kelak. Dengan demikian ajaran “Aluk Tomatua " menegaskan kepada umat manusia bahwa hidup ini selalu diletakkan dan ditempatkan diatas keteraturan kedisiplinan sebagai tercermin di dalam Pemali Appa 'randanna. [[5]](#footnote-6) [[6]](#footnote-7)

Jadi seluruh aspek kehidupan masyarakat, diatur dalam pemali

appa 'randanna.

B. Peran Keluarga dalam Pengembangan Karakter Anak

1. Pengertian karakter

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.[[7]](#footnote-8) Karakter, kekuatan moral di dalam diri manusia adalah sebuah faktor dari semua hal yang dikasihi, dikagumi, diremehkan dan diajarkan kepada keturunannya. Sebuah kebudayaan didukung oleh kebajikan-kebajikannya, dan kebajikan dapat diajarkan.[[8]](#footnote-9) [[9]](#footnote-10)

Orangtua memainkan peran penting dalam penanaman berbagai macam nilai yang dapat diterima atau dipeluk oleh anak. Anak lebih banyak meniru dan meneladan orangtua, entah itu dari cara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak, dan lain-lain. Orangtua tetap menjadi pedoman bagi pembentukan nilai-nilai dan pola tingkah laku yang diakuisisi oleh anak

• t 91

dalam masa-masa awal perkembangan hidupnya.

Karakter merupakan sikap atau pola hidup yang nampak dari sikap dan tindakan seseorang. Pola pengajaran dan pendidikan dari orangtua merupakan proses pembentukan karakter dari anak. Sebuah fakta yang penulis temukan di lapangan, sesering mungkin orangtua meluangkan waktunya untuk mengajar dan mendidik anaknya, maka kehidupan anaknya akan jauh lebih baik. Sebuah ungkapan yang tidak asing bagi kalangan masyarakat “ buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Artinya apa yang dilakukan orangtua, besar kemungkinan itu juga yang akan dilakukan oleh anak. Jika sejak kecil anak didik dalam lingkungan kelembutan dan kasih sayang serta diajarkan untuk berperilaku yang sopan, lemah-lembut dan tidak pemarah, maka jika dewasa

nanti anak akan tumbuh menjadi pribadi yang demikian. Begitu pun sebaliknya.

2. Faktor-faktor yang mendukung pengembangan karakter anak dalam keluarga :

1. Keluarga

Keluarga adalah lembaga masyarakat kecil tetapi penting yang mana di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak-anak yang dipersiapkan untuk bertumbuh dan keluarga adalah lembaga pendidikan yang dibentuk oleh Allah.[[10]](#footnote-11) Lebih lanjut Jansen Lase memberi pengertian keluarga dalam arti luas adalah ikatan yang meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau yang disebut marga. Dan dalam arti sempit keluarga adalah hubungan darah antara keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu dan anak[[11]](#footnote-12).

Kenneth Chafin mengatakan ada lima identifikasi berdasarkan maksudnya, yaitu:[[12]](#footnote-13)

1). Keluarga merupakan tempat bertumbuh, menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial dan rohani. Keluarga merupakan tempat memberi energi, perhatian, komitmen, kasih dan lingkungan yang kondusif untuk bertumbuh dalam segala hal ke arah Kristus Yesus. 2). Keluarga merupakan pusat pengembangan semua aktivitas. Dalam keluarga landasan kehidupan anak- anak dibangun dan dikembangkan. 3). Keluarga merupakan tempat yang aman untuk berteduh saat ada badai kehidupan. 4). Keluarga merupakan tempat mentransfer nilai-nilai, laboratorium hidup bagi setiap anggota keluarga dan

saling belajar hal yang baik. 5). Keluarga merupakan tempat munculnya permasalahan dan penyelesaian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah lembaga terkecil dalam masyarakat yang mana keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh, mengembangkan kreativitas, mengenal nilai-nilai kehidupan, tempat berteduh dan menyelesaikan masalah dalam keluarga.

Masa menjadi orangtua merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Seiring harapan untuk memiliki anak dari hasil pernikahan, maka menjadi orangtua merupakan suatu keniscayaan. Pada masa lalu, menjadi orangtua cukup dijalani dengan meniru para orangtua pada masa sebelumnya. Dengan mengamati cara orangtua memperlakukan dirinya saat menjadi anak, maka sudah cukup bekal untuk menjalani masa orangtua di kemudiah hari. Namun seiring perkembangan zaman, maka menjadi orangtua saja tidaklah cukup. Salah satu alasan sederhana argumen ini adalah komentar yang sering dikemukakan oleh para orangtua pada masa sekarang : anak-anak zaman sekarang berbeda dengan anak-anak pada zaman dahulu. Komentar ini mengisyaratkan adanya semacam kekhawatiran bahwa menjadi orangtua pada zaman sekarang tidak bisa lagi sama dengan menjadi orangtua pada zaman dahulu.

1. Sikap orangtua menentukan perilaku anak

Karakter anak pertama kali dibentuk oleh kepribadian ayah atau ibunya. Genetik/turunan bisa mempengaruhi kepribadian anak, baik itu berupa bentuk

dan rupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual. Sifat buruk bisa menurun kepada anak, khususnya apabila terstimulan oleh sikap orangtua dan lingkungan. Seorang bayi lahir ibarat makhluk mungil yang dikelilingi raksasa dari dunia lain yang sama sekali baru baginya. Sungguh tidak nyaman keterbatasannya memaksa ia sangat bergantung fisik maupun psikis. Ia adalah amanah yang dititipkan Tuhan. Perkembangan selanjutnya akan banyak dipengaruhi oleh kasih sayang dan kekompakan dalam keluarga. Kondisi rumah menjadi awal dari banyak hal. Sedikitnya waktu yang disediakan dan ketidakpedulian terhadap anak berpengaruh pada lemahnya ketahanan mental anak. Kasus perceraian menimbulkan kecemasan, kesedihan, dan kehilangan dan mendalam dalam jiwa anak. Tidak adanya kesepakatan dalam mendidik juga akan membingungkan anak dalam berprinsip dan bersikap. Apabila anak melihat ayah mencaci ibunya dengan kata-kata keji, perlahan-lahan ia terbiasa dengan kebencian dan rasa kasih sayangnya akan hilang. Krisis dalam keluarga akan menimbulkan sikap ketidakpedulian terhadap lingkungan dan kurang belas kasih kepada sesama. Sekedar kasih sayang dan perhatian saja tidak cukup. Ini karena seorang anak adalah unik. Meskipun banyak yang menganggap anak itu miniatur orang dewasa, pola pikirnya berbeda. Cara berpikirnya masih sederhana. Dunianya adalah bermain. Ia belajar dengan cara bermain. Orangtua yang bijak akan berusaaha menyelami dunia anak dengan ikut bermain bersamanya dan mencoba berkomunikasi dengan bahasa anak. Agar berkomunikasi orangtua nyambung dengan anak, perhatikan

kepribadian dan kematangan berpikirnya. Untuk anak berumur tujuh tahun kebawah, gunakan bahasa yang singkat, sederhana, sekonkret mungkin. Intonasinya jelas dan jangan terburu-buru. Anak diatas tujuh tahun sudah lancar berbahasa dan bisa mengapresiasikan perasaannya sehingga diperlukan sikap menghargai yang lebih nyata dari orangtua. Apabila anak mengerjakan suatu kebaikan, ucapkan h am dal an dan berterima kasihlah atas perbuatannya. Peran orangtua lebih banya mendengarkan kemudian mengarahkan. Dengan demikian diharapkan arahan orangtua sesuai dengan kebutuhan anak.[[13]](#footnote-14)

Hal itu berarti, baik buruknya perilaku dari sang anak lebih banyak ditentukan oleh perilaku dan sikap dari orangtua dalam mendidik danh mengarahkan anaknya. Oleh karena itu yang terpenting adalah orangtua harus benar-benar menyadari perannya sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya sebelum dia memilih untuk menjadi ayah dan ibu bagi anak-anaknya.

1. Anak

1) Anak adalah anugerah Tuhan kepada orangtua

Istilah klasik yang biasa dipakai dalam kegiatan latihan atau pembelajaran adalah “Ala bisa kerena biasa” maksudnya adalah suatu teori atau ilmu ketika diajarkan atau dilatih berulang-ulang akan memberikan kemahiran kepada yang mengikuti latihan atau pembelajaran tersebut.

Anak-anak merupakan anugerah dan warisan Allah kepada orangtuanya (Mazm. 127:3), dan menjadi generasi penerus dari keluarganya, masyarakat, dan bangsanya. Anugerah bila setiap keluarga mampu mendidik serta mengarahkan anak-anaknya adalah bukti nyata bahwa orangtua menghargai kelahiran dan keberadaan anaknya sebagai pemberian Tuhan yang layak merekasyukuri.

Sejak anak pertama kali dilahirkan ke dunia, ia membuat semua orang disekitamya bahagia. Semua orang menyayanginya. Semua senang dengan keberadaannya. Semua orang mengharapkan kebaikan agar anak bisa menjadi anak yang baik dan berguna. Seorang anak lahir kedunia tidak tahu mengapa ia lahir di dunia. Namun, bagi orangtua, kelahiran seorang anak merupakan sebuah anugerah yang diberikan Tuhan kepadanya. Bimbingan dari orangtua kepada anak bisa optimal dengan pengajaran dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang diterima oleh anak dalam hubungannya dengan orangtua.[[14]](#footnote-15) [[15]](#footnote-16) Pendampingan serta bimbingan dari orangtua sangat diperlukan oleh pribadi sang anak, untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisik maupun secara mental.

2) Anak mendapat pendidikan pertama dari orangtua

Seorang anak mendapatkan pelajaran dalam kehidupan ini untuk

pertama kali adalah dari orangfuanya Seorang bayi tidak tahu bagaimana mengungkapkan rasa laparnya atau mengungkapkan kebosanan yang dialaminya. Jalan satu-satunya yang mereka lakukan adalah menangis dengan keras. Dengan tangisan tersebut orangtua mulai belajar bahwa bayi menginginkan sesuatu dan menyadari rasa ketidaknyamanan sang anak, kemudian melakukan sebuah tindakan. Pertama kali anak berusaha untuk memulai mencoba berkomunikasi dengan orangtuanya. Dengan berjalannya waktu dan anak pun akan bertumbuh, orangtua memberikan lagi pengajaran bagi anak. Anak belajar cara mengungkapkan keinginannya dengan cara berbicara bukan dengan menangis lagi. Sedikit demi sedikit, kata demi kata diajarkan oleh orangtua kepada anak. Anak menggunakan sebuah kata dan mengungkapkan keinginannya dengan kata-kata tersebut. Beberapa waktu kemudian, orangtua pun mulai mengajarkan dan melatih anak bagaimana ke

kamar kecil sendiri, bagaimana menggunakan sendok untuk makan, gelas untuk minum, dan masih banyak pelajaran lain dari orangtua untuk anak- anaknya dalam memulai mengenal kehidupan mandiri. Dari orangtualah anak- anak belajar tentang kehidupan. Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat di dalam rumah dari orangtuanya dalam mengasuh dan mendidik sang anak, sekolah bukan satu-satunya tempat pembelajaran, di luar sekolah anak-anak mendapatkan banyak pengetahuan yang sebagian besar didapat dari orangtuanya. [[16]](#footnote-17) Karena itu, orangtua sudah selayaknya orangtua memberi perhatian kepada anaknya melalui pengajaran-pengajaran sederhana yang mampu membentuknya menjadi pribadi yang utuh.

f bid, h. 16-18

C. Budaya Larangan dalam Alkitab

1. Dalam Peijanjian Lama

Alkitab dimengerti sebagai kumpulan tradisi suci yang dihormati sebagai suci karena diinspirasikan oleh Allah. Alkitab adalah kumpulan dari tradisi-tradisi yang dipelihara sebagai autentik yang berisikan

kesaksian tentang pewahyuan Allah. Pembahasan mengenai inspirasi Alkitabiah dimulai dari kutipan Kitab Suci sendiri : Segala tulisan yang diilhamkan Allah bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, dan untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. [[17]](#footnote-18)

Berbagai contoh nilai-nilai moral bertujuan untuk mengajar dan membangun manusia untuk menciptakan kehidupannya yang lebih baik sesuai dengan kehendak Allah. Setiap hal dari segi-segi kehidupan manusia diharapkan bertitik tolak pada pengajaran Alkitab. Allah menghendaki ketaatan dari setiap umat yang dikasihiNya. Ia tidak menginginkan perbuatan-perbuatan yang tidak dikehendakiNya.

Manusia dapat belajar dari setiap hukum Alkitab ketika mereka mengerti bagaimana masing-masing hukum menjadikan perintah kasih sebagai perintah yang khusus di dalam suatu konteks tertentu. Aturan- aturan moral alkitabiah biasanya sederhana dan menggambarkan dalam garis besar batas-batas dari perilaku yang dapat diterima daripada memberikan rincian-rinciannya. Sebagai contoh, larangan-larangan dalam Sepuluh Perintah (Kel. 20) merupakan batasan-batasan pokok kehendak Allah yang harus dipahami dalam konteks pembebasan Allah atas bangsa Israel dari perbudakan di Mesir dan dimaksudkan sebagai

penyataan bagi Israel. Perintah jangan mencuri, misalnya, tidak memberi rincian hubungan-hubungan ekonomis Kristiani. Tetapi perintah itu menyediakan suatu batasan dasariah bagi pelaku ekonomis yang dapat diterima dan penting bagi setiap masyarakat. Supaya manusia memahami jenis paguyuban yang Allah kehendaki bagi dewasa ini, manusia harus memahami gambaran yang diberikan narasi Alkitab mengenai umat Allah.

Hukum-hukum mengejawantahkan gambaran paradigmatik itu. Kita dibebaskan dari hukum-hukum bukan dalam arti bahwa kita tidak perlu mengikuti hukum-hukum itu. Melainkan, kita wajib mengikuti arti atau makna hukum itu sebagaimana terdapat dalam tuturan mengenai kehendak Allah bagi Israel.[[18]](#footnote-19)

Teks yang paling terkenal dari Perjanjian Lama adalah teks Sepuluh Perintah. Bahkan masih banyak orang tak beriman yang tetap memandang Sepuluh Perintah sebagai garis petunjuk yang baik bagi kehidupan. Dalam ungkapan tradisional Gereja, Sepuluh Perintah adalah “Hukum Allah”; pembacaan teks itu dalam ibadah gereja dianggap sebagai pembacaan hukum. Kata Ibrani untuk hukum adalah Torah. Umat Yahudi yang percaya menggunakan sebutan itu bukan hanya untuk Sepuluh Perintah, melainkan juga untuk seluruh ke lima kitab pertama dari Alkitab (“kelima kitab Musa”). Didalamnya masih banyak terdapat hukum atau aturan selain Sepuluh Perintah. Bahkan semuanya itu bukan hanya perintah etis, melainkan juga peraturan untuk menhormati Allah secara benar (korban, misalnya) dan berbagai macam aturan dibidang kesucian ritual. Taurat sendiri lama-kelamaan mencakup arti luas, yaitu “pengajaran” atau “petunjuk”, yang mencakup semua yang dikatakan dan diajarkan Allah kepada kita. Perintah Allah diberikan supaya kita dapat hidup dengan penuh makna, untuk bersama-sama membangun suatu masyarakat yang adil dimana kita terbuka di hadapan Allah dan dihadapan satu dengan yang lain. Manusia tidak bisa hidup tanpa aturan, tetapi aturan itu harus sesuai dengan saat dan keadaan dimana manusia itu hidup. Oleh karena itu perintah dan larangan harus selalu dilihat dengan sinar tujuan Allah bagi hidup manusia sebagai ciptaan.

2. Peijanjian Baru

Suatu pendekatan umum pada etika adalah usaha untuk mendapatkan prinsi-prinsip moral dasariah yang ada di balik semua aturan, hukum dan ajaran-ajaran dalam Alkitab. Kekuatan pendekatan ini adalah usahanya untuk mendapatkan makna hukum. Prinsi-prinsip dari perintah agung untuk mengasihi Allah dan sesama manusia adalah dasar dari semua etika Kristen. Kita harus menafsirkan semua ajaran moral Alkitab melalui lensa prinsip-prinsip agung ini. Yesus sangat keras dalam kecaman dan penghukumanNya terhadap orang-orang yang dengan sangat teliti mengikuti setiap aturan alkitabiah tetapi melupakan makna dan tujuan itu [[19]](#footnote-20) sendiri: “Celakalah kamu, hai ahli-ahi Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab sepersepuluh dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam Hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang harus harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan. Hai kamu pemimpin- pemimpin buta, nyamuk kamu tapiskan dari dalam minumanmu, tetapi unta yang di dalamnya kamu telan” (Mat. 23:23-24). Keadilan, belas kasih, dan kesetiaan adalah hal-hal mendasar bagi suatu kehidupan moral. Melalui ketiganya kita dapat mengerti makna hukum. Orang-orang Kristen yang menjadikan prinsip-prinsip sebagai hal-hal penting dan pokok sering berusaha mengutamakannya untuk mengatasi situasi-situasi konflik nilai. [[20]](#footnote-21)

Perintah dan larangan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, merupakan suatu ketetapan yang wajib untuk ditaati oleh seluruh umat Kristen tanpa terkecuali. Hal ini merupakan sumber pengajaran yang dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang benar dan berkenan kepada Allah. Menjadi nilai mutlak yang harus dilakukan secara bertanggung- jawab. Dalam Perjanjian Lama, terangkum beberapa perintah yang berisi larangan yang termuat dalam Sepuluh Perintah serta larangan-larangan lainnya yang menolong manusia untuk menciptakan kehidupan yang disukai oleh Allah dan sesamanya. Selain itu juga dalam Perjanjian Baru, hal ini memiliki hubungan yang tak terpisahkan dan saling terkait satu sama lain dan lebih ditekankan lagi oleh pengajaran dari Yesus Kristus.

1. Elly M. Setiadi, dkk, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Jakarta, Kencana, 2008), h. 27. [↑](#footnote-ref-2)
2. Supartono, Ilmu Budaya Dasar (Bogor Selatan : Ghalia Indonesia, 2004), h. 30. [↑](#footnote-ref-3)
3. Emiaty Limbonglola’, Pampang Paiiin, dkk, Sejarah A waJ Munculnya Kota Mamasa,... (Mamasa : Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah, 2013), 54 [↑](#footnote-ref-4)
4. Wawancara Bapak To’sambo, Tanggal 13 Mei, 2015 [↑](#footnote-ref-5)
5. 14 Emiaty Limbonglola’, Pampang Pailin, dkk, Sejarah Awal Munculnya Kota Mamasa,... (Mamasa: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah, 2013), h. 55 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid; h. 56 [↑](#footnote-ref-7)
7. Nur Kholof Hazin, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Super Baru (Surabaya : Terbit [↑](#footnote-ref-8)
8. Mark Rutland, Karakter Itu Penting (Florida : Lake Mary, 2003), h. 2. [↑](#footnote-ref-9)
9. Doni Koesoma A, Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh, (Yogyakarta : Kanisius, 2012), h. 148. [↑](#footnote-ref-10)
10. Paulas Kristianto Lilik, Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta: AND1, 2006), h. 139. [↑](#footnote-ref-11)
11. Jansen Lase, Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Vandalisme Siswa (Jakarta: PPS FK1P-UKI, 2004), h. 35. [↑](#footnote-ref-12)
12. Waluyo, Suwardi.dkk, Ilmu Pengetahuan Sosial (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 67. [↑](#footnote-ref-13)
13. Waluyo, Suwardi.dkk, Ilmu Pengetahuan ... (Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 67-68. [↑](#footnote-ref-14)
14. Elisabeth, Pendidikan Anak Usia dini, (Jakarta: Desember 2006), h. 1. [↑](#footnote-ref-15)
15. 2,Chairinniza Graha, Keberhasilan Anak di Tangan Orangtua (Jakarta : Alex Media Komputindo, 2007), h. 16. [↑](#footnote-ref-16)
16. [↑](#footnote-ref-17)
17. A.S. Hadiwiyata, Lembaga Biblika Indonesia, Tafsir Alkitab Perjanjian Lama (Yogyakarta : Kanisius, 2002), h. 12. [↑](#footnote-ref-18)
18. Ioanes Rakhmat, Etika Sosial Lintas Budaya (Yogyakarta : Kanisius, 2000), h. 131-132. [↑](#footnote-ref-19)
19. Henri Veldhuis, Kutahu yang Kupercaya (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), h. 101-103. [↑](#footnote-ref-20)
20. loanes Rakhmat, Etika Sosial... (Yogyakarta : Kanisius, 2000), h. 131-132. [↑](#footnote-ref-21)